

**ANALISIS KESADARAN LINGKUNGAN DAN NIAT BERBISNIS HIJAU
DALAM IMPLEMENTASI EKONOMI SIRKULAR PADA IKM BATIK
BALIKPAPAN**

Iva Dwi Sari

Program Studi Administrasi Bisnis
Universitas Mulawarman
ivadwi91@gmail.com

Ummi Nadroh

Program Studi Administrasi Bisnis
Universitas Mulawarman
umminadroh@fisipunmul.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesadaran lingkungan dan niat berbisnis hijau dalam implementasi ekonomi sirkular pada IKM batik di Kota Balikpapan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Informan penelitian terdiri atas pemilik IKM Batik Balikpapan serta perwakilan Dinas Koperasi UMKM dan Perindustrian Kota Balikpapan yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ekonomi sirkular dipengaruhi oleh interaksi antara kesadaran lingkungan, niat berbisnis hijau, kesiapan internal usaha, dan dukungan institusional. Implementasi ekonomi sirkular masih didominasi oleh praktik *reduce* dan *reuse*, sedangkan penerapan *recycle* belum optimal akibat keterbatasan sumber daya dan kapasitas usaha. Penelitian menyimpulkan bahwa kesiapan internal usaha berperan sebagai mekanisme penghubung dalam implementasi ekonomi sirkular, sedangkan tekanan preferensi pasar menjadi faktor kontekstual yang memengaruhi penerapan praktik ekonomi sirkular pada IKM batik. Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai hubungan antarfaktor yang membentuk implementasi ekonomi sirkular pada IKM batik.

Kata Kunci: *Kesadaran Lingkungan; Niat Berbisnis Hijau; Ekonomi Sirkular; IKM Batik*

A. PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan menjadi perhatian utama dalam pembangunan global seiring meningkatnya berbagai permasalahan lingkungan akibat pola produksi dan konsumsi yang masih didominasi oleh model ekonomi linear. Model tersebut mendorong eksploitasi sumber daya alam secara terus-menerus dan menghasilkan limbah dalam jumlah besar sehingga diperlukan transformasi menuju model ekonomi yang lebih berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah ekonomi sirkular, yaitu sistem yang menekankan efisiensi pemanfaatan sumber daya melalui pengurangan limbah, penggunaan kembali material, dan perpanjangan

siklus hidup produk (Ghormare *et al.*, 2024). Selain menciptakan nilai ekonomi, ekonomi sirkular juga berorientasi pada pemulihan lingkungan melalui sistem produksi dan konsumsi yang bersifat regeneratif (Oliveira *et al.*, 2021). Oleh karena itu, prinsip efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, dan optimalisasi penggunaan material menjadi dasar dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Nurrochmah *et al.*, 2025).

Komitmen terhadap ekonomi sirkular semakin diperkuat melalui berbagai kebijakan internasional, seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan *Circular Economy Action Plan*, yang mendorong pelaku usaha mengintegrasikan praktik bisnis ramah lingkungan sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan (Ahmadov *et al.*, 2024). Di Indonesia, dukungan terhadap implementasi ekonomi hijau juga diwujudkan melalui berbagai kebijakan pemerintah dan program pengembangan UMKM hijau oleh Bank Indonesia guna meningkatkan daya saing sekaligus mendorong praktik usaha yang berkelanjutan (Bank Indonesia, 2023; Bank Indonesia, 2025).

Meskipun demikian, implementasi ekonomi sirkular pada UMKM di Indonesia masih belum optimal. Ndoka *et al.* (2025) menyatakan bahwa ekonomi sirkular belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam model bisnis pelaku usaha. Hasil riset Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada tahun 2025 juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 12,19% UMKM yang menerapkan prinsip ekonomi sirkular secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kebijakan pembangunan berkelanjutan dengan praktik yang dilakukan oleh pelaku usaha.

Salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam menerapkan ekonomi sirkular adalah Industri Kecil dan Menengah (IKM) batik. Selain memiliki nilai ekonomi dan budaya yang tinggi, proses produksi batik berpotensi menghasilkan limbah cair akibat penggunaan bahan kimia dan pewarna sintetis sehingga memerlukan pengelolaan yang lebih ramah lingkungan (Purwaningrum, 2024). Sebagai upaya mengurangi dampak tersebut, sebagian pelaku usaha mulai memanfaatkan pewarna alami dan menerapkan pengolahan limbah sederhana sebagai bagian dari praktik ekonomi sirkular (Royda & Pratiwi, 2023). Di Kota Balikpapan, terdapat 52 IKM batik yang menjadi binaan pemerintah daerah. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat implementasi ekonomi sirkular pada masing-masing IKM masih berbeda. Sebagian IKM telah menerapkan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle*, sedangkan sebagian lainnya masih berfokus pada efisiensi produksi tanpa disertai pengelolaan limbah secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi ekonomi sirkular dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Kesadaran lingkungan, niat berbisnis hijau, dan kesiapan organisasi berperan dalam mendorong pelaku usaha menerapkan praktik usaha yang lebih berkelanjutan (Widhiastuti & Muafi, 2022; Syarif & Nuvriasari, 2025; Takov & Veleva, 2024). Di sisi lain, dukungan institusional melalui kebijakan, pelatihan, pendampingan, dan akses teknologi juga menjadi faktor penting dalam memperkuat implementasi ekonomi sirkular (Ip, 2024; Pinuer *et al.*, 2024; Puiu & Velickovic, 2025; Malik *et al.*, 2021).

Penelitian sebelumnya lebih banyak menguji hubungan antarvariabel secara parsial menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu menjelaskan

bagaimana interaksi antarfaktor membentuk implementasi ekonomi sirkular pada konteks IKM batik (Syarif & Nuvriasari, 2025; Maulana *et al.*, 2024; Malik *et al.*, 2021). Penelitian yang mengkaji secara mendalam interaksi antara kesadaran lingkungan, niat berbisnis hijau, dan dukungan institusional dalam implementasi ekonomi sirkular pada IKM batik masih relatif terbatas. Kebaruan penelitian menawarkan model hubungan antarfaktor yang menjelaskan implementasi ekonomi sirkular pada IKM batik melalui pendekatan kualitatif komparatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi ekonomi sirkular pada IKM batik di Kota Balikpapan melalui hubungan antara kesadaran lingkungan, niat berbisnis hijau, dan dukungan institusional, serta mengidentifikasi pola hubungan antarfaktor yang membentuk implementasi ekonomi sirkular. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai ekonomi sirkular dan menjadi masukan bagi pemerintah daerah maupun pelaku usaha dalam mendorong praktik usaha yang lebih berkelanjutan.

B. TINJAUAN LITERATUR

Value–Belief–Norm (VBN) Theory

Value–Belief–Norm (VBN) Theory yang dikembangkan oleh Stern *et al.* (1999) menjelaskan bahwa perilaku pro-lingkungan terbentuk melalui hubungan antara nilai (*value*), keyakinan (*belief*), norma pribadi (*personal norm*), dan perilaku (*behavior*). Individu yang memiliki kesadaran terhadap dampak lingkungan dan merasa bertanggung jawab atas tindakannya akan terdorong untuk berperilaku lebih ramah lingkungan. Dalam penelitian ini, VBN digunakan sebagai *grand theory* untuk menjelaskan bagaimana kesadaran lingkungan pelaku IKM batik membentuk perilaku dalam menerapkan praktik ekonomi sirkular.

Green Entrepreneurship Theory

Green entrepreneurship merupakan konsep kewirausahaan yang mengintegrasikan tujuan ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan melalui efisiensi sumber daya, inovasi, serta pengurangan limbah (Schaper, 2016). Konsep ini menjelaskan bahwa pelaku usaha tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada penciptaan nilai lingkungan dalam aktivitas bisnisnya. Dalam penelitian ini, *green entrepreneurship* digunakan untuk menjelaskan bagaimana kesadaran lingkungan diterjemahkan menjadi niat dan keputusan bisnis yang mendukung penerapan ekonomi sirkular pada IKM batik.

Circular Economy Theory

Ekonomi sirkular merupakan pendekatan yang bertujuan mempertahankan nilai produk dan material selama mungkin melalui efisiensi penggunaan sumber daya dan pengurangan limbah dengan menerapkan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (Kirchherr *et al.*, 2017). Pada IKM batik, penerapan prinsip tersebut diwujudkan melalui pengelolaan bahan baku yang lebih efisien, pemanfaatan kembali material yang masih layak digunakan, serta pengurangan limbah produksi. Oleh karena itu, konsep ekonomi sirkular menjadi fokus utama dalam menganalisis praktik keberlanjutan pada penelitian ini.

Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan merupakan tingkat pemahaman, kepedulian, dan sikap individu terhadap isu-isu lingkungan yang memengaruhi perilaku dalam menjaga

kelestarian alam. Menurut Dunlap dan Van Liere (1978), kesadaran lingkungan mencerminkan cara individu memandang hubungan antara manusia dan lingkungan sehingga memengaruhi keputusan yang diambil dalam aktivitas sehari-hari. Dalam penelitian ini, kesadaran lingkungan digunakan untuk menganalisis sejauh mana pelaku IKM batik memahami dan merespons dampak lingkungan dari kegiatan usahanya.

Niat Berbisnis Hijau

Niat berbisnis hijau merupakan komitmen pelaku usaha untuk mengembangkan kegiatan bisnis yang mengintegrasikan aspek keberlanjutan lingkungan dalam proses operasional maupun pengambilan keputusan. Amankwah dan Sesen (2021) menjelaskan bahwa niat berbisnis hijau mencerminkan kesiapan individu untuk menerapkan praktik usaha yang lebih ramah lingkungan. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk memahami dorongan pelaku IKM batik dalam mengadopsi praktik ekonomi sirkular sebagai bagian dari strategi usahanya.

Institutional Theory

Institutional Theory menjelaskan bahwa perilaku organisasi dipengaruhi oleh lingkungan institusional, seperti regulasi pemerintah, norma sosial, dan dukungan kelembagaan (Scott, 2001). Dukungan tersebut berperan dalam mendorong organisasi untuk mengadopsi praktik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan dan memperoleh legitimasi. Dalam penelitian ini, *Institutional Theory* digunakan sebagai teori pendukung untuk menjelaskan bagaimana dukungan institusional memengaruhi implementasi ekonomi sirkular pada IKM batik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif untuk menganalisis implementasi ekonomi sirkular pada Industri Kecil dan Menengah (IKM) batik di Kota Balikpapan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena berdasarkan pengalaman dan pandangan informan dalam konteks alamiah (Sugiyono, 2018). Penelitian berfokus pada kesadaran lingkungan, niat berbisnis hijau, dan implementasi ekonomi sirkular dengan mempertimbangkan dukungan institusional sebagai faktor yang memengaruhi penerapannya. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri atas empat informan, yaitu dua pemilik IKM Batik Griya Godong dan IKM Batik Poyung sebagai informan utama serta dua perwakilan Dinas Koperasi UMKM dan Perindustrian Kota Balikpapan sebagai informan pendukung. Pemilihan kedua IKM didasarkan pada perbedaan tingkat implementasi ekonomi sirkular sehingga memungkinkan dilakukan analisis komparatif terhadap kedua kasus (Yin, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai kesadaran lingkungan, niat berbisnis hijau, dan praktik ekonomi sirkular, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan untuk memverifikasi serta memperkuat temuan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2018). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang meliputi reduksi data, penyajian data,

serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data terlebih dahulu diberi kode (*initial coding*), kemudian dikelompokkan berdasarkan indikator penelitian melalui *deductive coding* serta tema-tema baru yang muncul dari data melalui *inductive coding*. Selanjutnya, *axial coding* digunakan untuk menganalisis hubungan antartema sehingga diperoleh pola implementasi ekonomi sirkular pada IKM batik (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Strauss & Corbin, 1998). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan *within-case analysis* pada masing-masing IKM dan dilanjutkan dengan *cross-case analysis* untuk membandingkan pola implementasi ekonomi sirkular sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dua Industri Kecil dan Menengah (IKM) batik di Kota Balikpapan, yaitu IKM Batik Griya Godong dan IKM Batik Poyung. Kedua IKM merupakan usaha batik skala kecil yang mengembangkan motif khas Kalimantan Timur dan menjalankan proses produksi secara rumahan. Kedua IKM dipilih karena memiliki karakteristik usaha yang relatif serupa, tetapi menunjukkan tingkat penerapan praktik ekonomi sirkular yang berbeda sehingga memungkinkan dilakukan analisis komparatif terhadap implementasi ekonomi sirkular pada masing-masing IKM.

Hasil Pengkodean dan Kategorisasi Data

Proses pengkodean dilakukan terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi tema dan kategori utama yang muncul dari penelitian. Hasil pengkodean dan kategorisasi data disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pengkodean dan Kategorisasi Data

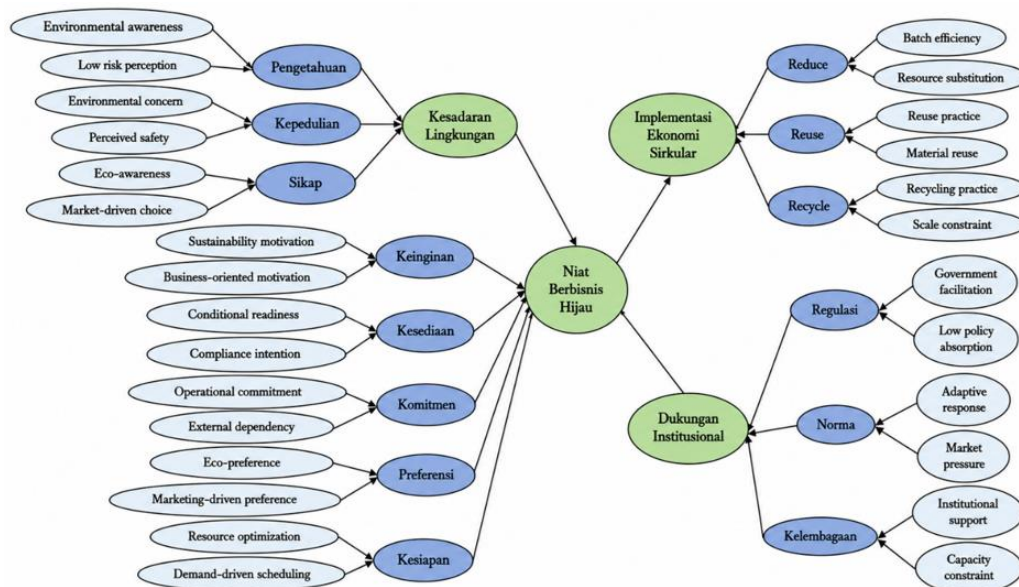
No	Aspek	Kutipan Kunci	Kode	Jenis Coding	Kategori
1	Kesadaran Lingkungan	“limbah bisa mencemari lingkungan”	<i>environmental awareness</i>	Deduktif	Pengetahuan
2	Kesadaran Lingkungan	“tidak terlihat dampaknya”	<i>low risk perception</i>	Induktif	Pengetahuan
3	Kesadaran Lingkungan	“limbah disaring dulu”	<i>environmental concern</i>	Deduktif	Kepedulian
4	Kesadaran Lingkungan	“tidak ada komplain”	<i>perceived safety</i>	Induktif	Kepedulian
5	Kesadaran Lingkungan	“pewarna alami lebih ramah lingkungan”	<i>eco-awareness</i>	Deduktif	Sikap
6	Kesadaran Lingkungan	“warna cerah lebih diminati”	<i>market-driven choice</i>	Induktif	Sikap
7	Niat Berbisnis Hijau	“tidak ingin merusak lingkungan untuk generasi”	<i>sustainability motivation</i>	Induktif	Keinginan

No	Aspek	Kutipan Kunci	Kode	Jenis Coding	Kategori
8	Niat Berbisnis Hijau	“ingin mengembangkan usaha dan murah”	<i>business-oriented motivation</i>	Induktif	Keinginan
9	Niat Berbisnis Hijau	“akan membeli alat jika produksi besar”	<i>conditional readiness</i>	Induktif	Kesediaan
10	Niat Berbisnis Hijau	“menyesuaikan aturan jika sudah berkembang”	<i>compliance intention</i>	Deduktif	Kesediaan
11	Niat Berbisnis Hijau	“mengumpulkan sisa malam”	<i>operational commitment</i>	Deduktif	Komitmen
12	Niat Berbisnis Hijau	“disetorkan ke pihak lain”	<i>external dependency</i>	Induktif	Komitmen
13	Niat Berbisnis Hijau	“pakai kemasan kertas”	<i>eco-preference</i>	Deduktif	Preferensi
14	Niat Berbisnis Hijau	“untuk estetika produk”	<i>marketing-driven preference</i>	Induktif	Preferensi
15	Niat Berbisnis Hijau	“mengatur produksi untuk efisiensi”	<i>resource optimization</i>	Induktif	Kesiapan
16	Niat Berbisnis Hijau	“menyesuaikan produksi dengan pesanan”	<i>demand-driven scheduling</i>	Induktif	Kesiapan
17	Implementasi Ekonomi Sirkular	“produksi minimal 10 kain”	<i>batch efficiency</i>	Induktif	<i>Reduce</i>
18	Implementasi Ekonomi Sirkular	“pakai air hujan”	<i>resource substitution</i>	Induktif	<i>Reduce</i>
19	Implementasi Ekonomi Sirkular	“menggunakan kembali malam”	<i>reuse practice</i>	Deduktif	<i>Reuse</i>
20	Implementasi Ekonomi Sirkular	“menyimpan sisa pewarna”	<i>material reuse</i>	Induktif	<i>Reuse</i>
21	Implementasi Ekonomi Sirkular	“limbah diolah ulang untuk produksi”	<i>recycling practice</i>	Deduktif	<i>Recycle</i>
22	Implementasi Ekonomi Sirkular	“tidak diolah karena skala kecil”	<i>scale constraint</i>	Induktif	<i>Recycle</i>
23	Dukungan Institusional	“pelatihan dari kementerian”	<i>government facilitation</i>	Deduktif	Regulasi
24	Dukungan	“masih belajar dan	<i>low policy</i>	Induktif	Regulasi

No	Aspek	Kutipan Kunci	Kode	Jenis Coding	Kategori
	Institusional	mandiri”	<i>absorption</i>		
25	Dukungan Institusional	“edukasi konsumen”	<i>adaptive response</i>	Induktif	Norma
26	Dukungan Institusional	“konsumen pilih warna cerah”	<i>market pressure</i>	Induktif	Norma
27	Dukungan Institusional	“fasilitasi pameran dan sertifikasi”	<i>institutional support</i>	Deduktif	Kelembagaan
28	Dukungan Institusional	“kendala biaya dan SDM”	<i>capacity constraint</i>	Induktif	Kelembagaan

Sumber: Data Primer (diolah oleh peneliti, 2026)

Berdasarkan hasil pengkodean pada Tabel 1, analisis menunjukkan bahwa implementasi ekonomi sirkular pada IKM batik dipengaruhi oleh faktor-faktor yang teridentifikasi melalui *deductive coding* dan *inductive coding*. *Deductive coding* mengidentifikasi tema kesadaran lingkungan, niat berbisnis hijau, implementasi ekonomi sirkular, dan dukungan institusional, sedangkan *inductive coding* menghasilkan tema-tema baru berupa persepsi risiko lingkungan, orientasi usaha, keterbatasan kapasitas sumber daya, dan tekanan preferensi pasar. Tema-tema induktif tersebut muncul karena data lapangan menunjukkan bahwa keputusan pelaku IKM dalam menerapkan ekonomi sirkular tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah dijelaskan dalam kajian teori, tetapi juga oleh kondisi empiris, seperti orientasi usaha yang lebih berfokus pada keberlangsungan bisnis, keterbatasan kapasitas sumber daya dalam menerapkan praktik *recycle*, serta tekanan preferensi pasar yang memengaruhi keputusan produksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi ekonomi sirkular dipengaruhi oleh kombinasi faktor teoretis dan faktor kontekstual yang berkembang di lapangan. Hubungan antartema selanjutnya dianalisis melalui *axial coding* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola implementasi ekonomi sirkular pada kedua IKM.



Gambar 1. Model Hubungan Antar Variabel Axial (Sumber: Peneliti, 2026)

Hasil *axial coding* pada Gambar 1 menunjukkan bahwa implementasi ekonomi sirkular pada IKM batik terbentuk melalui interaksi antarfaktor. Hasil *axial coding* menunjukkan adanya keterkaitan antara kesadaran lingkungan dan dukungan institusional dalam membentuk niat berbisnis hijau, kemudian mendorong implementasi ekonomi sirkular melalui praktik *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi ekonomi sirkular bergantung pada keterpaduan antara kesiapan internal pelaku usaha dan dukungan lingkungan eksternal dalam mendorong praktik usaha yang berorientasi pada keberlanjutan.

Analisis Hubungan Antartema dalam Implementasi Ekonomi Sirkular

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan berperan sebagai faktor awal dalam membentuk niat berbisnis hijau pada pelaku IKM batik. Pelaku usaha yang memiliki kepedulian lebih tinggi terhadap lingkungan cenderung memiliki motivasi untuk menerapkan praktik usaha yang lebih berkelanjutan. Namun, hubungan tersebut tidak berlangsung secara otomatis karena masih dipengaruhi oleh persepsi risiko, orientasi usaha, serta kesiapan internal dalam mengelola sumber daya. Kondisi ini terjadi karena sebagian pelaku IKM masih memprioritaskan keberlangsungan usaha dibandingkan investasi pada praktik ramah lingkungan, terutama ketika manfaat ekonomi dari penerapan ekonomi sirkular belum dirasakan secara langsung. Akibatnya, kesadaran lingkungan lebih berperan sebagai landasan pembentukan niat daripada sebagai faktor yang secara langsung menghasilkan implementasi ekonomi sirkular. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Syarif dan Nuvriasari (2025), Maulana et al. (2024), serta Ip (2024), namun penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kesadaran lingkungan dan niat berbisnis hijau tidak bersifat langsung, melainkan dipengaruhi oleh persepsi risiko, orientasi usaha, dan kesiapan internal. Temuan ini memberikan perspektif yang melengkapi penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa perbedaan kombinasi faktor internal menghasilkan pola implementasi ekonomi

sirkular yang berbeda pada masing-masing IKM.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa niat berbisnis hijau belum sepenuhnya diwujudkan dalam implementasi ekonomi sirkular. Meskipun pelaku usaha memiliki keinginan untuk menerapkan praktik ramah lingkungan, implementasi masih didominasi oleh praktik *reduce* dan *reuse*, sedangkan *recycle* belum diterapkan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan teknis, biaya investasi, serta skala usaha yang relatif kecil sehingga pelaku IKM lebih memilih menerapkan praktik yang mudah dilakukan dan tidak memerlukan tambahan sumber daya yang besar. Kondisi tersebut menyebabkan praktik *recycle* belum menjadi prioritas dibandingkan upaya efisiensi produksi melalui *reduce* dan *reuse*. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kesiapan internal, seperti pengetahuan, kemampuan teknis, dan ketersediaan sumber daya, menjadi mekanisme yang menjembatani hubungan antara niat dan implementasi. Hasil ini mendukung penelitian Puiu dan Velickovic (2025), Ip (2024), dan Wijaya et al. (2024), serta menunjukkan bahwa kesiapan internal tidak hanya berfungsi sebagai faktor pendukung, tetapi menjadi mekanisme utama yang menjelaskan mengapa niat berbisnis hijau tidak selalu diwujudkan dalam praktik ekonomi sirkular.

Selain faktor internal, dukungan institusional melalui pembinaan, pelatihan, dan pendampingan memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk mengembangkan praktik ekonomi sirkular. Namun, efektivitas dukungan tersebut bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Di sisi lain, tekanan preferensi pasar turut memengaruhi keputusan produksi sehingga praktik ramah lingkungan belum selalu menjadi prioritas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku IKM masih harus menyesuaikan keputusan produksi dengan permintaan konsumen agar usaha tetap kompetitif. Ketika preferensi pasar lebih mengutamakan harga atau karakteristik produk dibandingkan aspek keberlanjutan, pelaku usaha cenderung memprioritaskan kebutuhan pasar daripada melakukan inovasi lingkungan yang memerlukan biaya dan penyesuaian operasional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ip (2024), Maulana et al. (2024), dan Puiu dan Velickovic (2025), tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan preferensi pasar merupakan faktor kontekstual yang dapat memperkuat maupun menghambat implementasi ekonomi sirkular meskipun dukungan institusional telah tersedia. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas dukungan eksternal tidak dapat dipahami secara terpisah, tetapi harus dianalisis bersama dengan kondisi internal pelaku usaha dan karakteristik pasar yang dihadapi.

Secara keseluruhan, implementasi ekonomi sirkular pada IKM batik merupakan hasil interaksi antara kesadaran lingkungan, niat berbisnis hijau, kesiapan internal, dukungan institusional, dan tekanan preferensi pasar. Hubungan antartema tersebut tidak berlangsung secara linier, tetapi membentuk pola implementasi yang bersifat kontekstual sesuai dengan kondisi masing-masing IKM. Pola tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi ekonomi sirkular tidak ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan oleh kemampuan pelaku usaha mengintegrasikan motivasi internal dengan dukungan eksternal sesuai kondisi usahanya. Oleh karena itu, perbedaan karakteristik usaha menyebabkan setiap IKM membangun pola implementasi ekonomi sirkular yang berbeda. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas pengaruh setiap faktor secara

terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi ekonomi sirkular terbentuk melalui keterkaitan antartema yang saling memengaruhi. Model ini menempatkan kesiapan internal sebagai mekanisme penghubung antara kesadaran lingkungan dan niat berbisnis hijau dengan implementasi ekonomi sirkular, sementara tekanan preferensi pasar berperan sebagai faktor kontekstual yang dapat memperkuat maupun menghambat proses tersebut. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian ekonomi sirkular pada IKM dengan menawarkan pemahaman yang lebih integratif mengenai proses implementasi praktik keberlanjutan.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa upaya mendorong implementasi ekonomi sirkular pada IKM tidak cukup hanya melalui peningkatan kesadaran lingkungan, tetapi juga perlu disertai penguatan kapasitas internal usaha melalui pelatihan teknis, pendampingan, dan dukungan terhadap pemanfaatan teknologi ramah lingkungan. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pembinaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik IKM. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menguji model hubungan antarfaktor yang ditemukan pada sektor atau wilayah yang berbeda untuk memperluas validitas temuan.

Perbandingan Antar IKM

Perbandingan antar IKM disusun berdasarkan hasil pengkodean dan kategorisasi data untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam implementasi ekonomi sirkular beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil perbandingan disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Tingkat Penerapan Praktik Bisnis Hijau Antar IKM

No	Aspek	Griya Godong	Poyung	Insight Analitis
1	Pengetahuan Lingkungan	<i>Environmental awareness</i> (memahami dampak limbah)	<i>Low risk perception</i> (dampak tidak dirasakan langsung)	Perbedaan menunjukkan variasi persepsi risiko lingkungan, di mana pemahaman konseptual mendorong kesadaran lebih tinggi dibanding pengalaman empiris terbatas.
2	Kepedulian Lingkungan	<i>Environmental concern</i> (melakukan penyaringan limbah)	<i>Perceived safety</i> (tidak ada keluhan dianggap aman)	Kepedulian lingkungan pada Griya Godong mulai mengarah pada tindakan yang lebih sistematis, sedangkan Poyung masih bersifat reaktif berbasis persepsi

No	Aspek	Griya Godong	Poyung	Insight Analitis
				aman.
3	Sikap Terhadap Lingkungan	<i>Eco-awareness</i> (lebih mempertimbangan aspek lingkungan dalam produksi)	<i>Market-driven choice</i> (lebih mengikuti preferensi pasar)	Sikap terbentuk dari dua orientasi berbeda yaitu lingkungan dan pasar yang memengaruhi arah keputusan produksi, di mana tekanan permintaan konsumen menggeser prioritas produksi, terutama pada IKM dengan orientasi bisnis yang lebih dominan.
4	Keinginan	<i>Sustainability motivation</i> (tidak merusak lingkungan)	<i>Business-oriented motivation</i> (fokus pengembangan usaha & biaya)	Niat awal terbentuk dari dua jalur motivasi yaitu nilai lingkungan dan rasionalitas ekonomi yang menghasilkan arah strategi usaha yang berbeda.
5	Kesediaan	<i>Compliance intention</i> (memiliki rencana implementasi yang lebih konkret)	<i>Conditional readiness</i> (kondisional menunggu perkembangan usaha meningkat)	Kesediaan implementasi sangat dipengaruhi oleh persepsi kesiapan internal, sehingga niat tidak selalu berujung pada tindakan tanpa dukungan kapasitas.
6	Komitmen	<i>Operational commitment</i> (pengelolaan limbah dilakukan secara mandiri)	<i>External dependency</i> (bergantung pada pihak eksternal)	Perbedaan ini mencerminkan tingkat kontrol operasional, di mana kemandirian menjadi faktor penting dalam keberlanjutan praktik lingkungan.

No	Aspek	Griya Godong	Poyung	Insight Analitis
7	Preferensi	<i>Eco-preference</i> (mendidikasikan pasar & nilai lingkungan)	<i>Marketing-driven preference</i> (menyesuaikan dengan selera konsumen)	Strategi yang berbeda ini menunjukkan bahwa pelaku usaha dapat berperan sebagai pembentuk pasar atau pengikut pasar, yang berdampak langsung pada peluang implementasi praktik ramah lingkungan.
8	Kesiapan	<i>Resource optimization</i> (lebih siap secara teknis & operasional)	<i>Demand-driven scheduling</i> (terbatas pada efisiensi dasar)	Kesiapan internal menjadi faktor mediasi utama antara niat dan implementasi, di mana Griya Godong mulai terarah ke efisiensi lingkungan sementara Poyung masih berbasis permintaan pasar.
9	<i>Reduce</i>	<i>Batch efficiency</i> (efisiensi produksi berbasis pengaturan <i>batch</i>)	<i>Resource substitution</i> (efisiensi energi & air)	Praktik <i>reduce</i> pada kedua IKM menunjukkan bahwa efisiensi operasional menjadi titik awal implementasi ekonomi sirkular, namun dengan pendekatan berbeda berbasis perencanaan dan adaptasi sumber daya.
10	<i>Reuse</i>	<i>Reuse practice</i> (pemilahan & penggunaan ulang material)	<i>Material reuse</i> (penyimpanan sisa bahan)	Perbedaan ini menunjukkan adanya tingkat kematangan dalam pengelolaan sumber daya, dari informal menuju lebih terorganisir.
11	<i>Recycle</i>	<i>Recycling practice</i> (sudah diterapkan pengolahan ulang)	<i>Scale constraint</i> (belum)	<i>Recycle</i> menjadi indikator utama tingkat kematangan

No	Aspek	Griya Godong	Poyung	Insight Analitis
		limbah)	diterapkan karena skala kecil)	ekonomi sirkular, yang sangat bergantung pada kapasitas teknis dan skala usaha.
12	Regulasi Pemerintah	<i>Government facilitation</i> (aktif memanfaatkan pelatihan & program pemerintah)	<i>Low policy absorption</i> (pemanfaatan terbatas karena masih dalam tahap pembelajaran)	Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi dalam kapasitas penyerapan terhadap kebijakan, yang memengaruhi efektivitas dukungan pemerintah.
13	Norma Komunitas	<i>Adaptive response</i> (mendidik konsumen)	<i>Market pressure</i> (mengikuti tekanan pasar)	Tekanan pasar berfungsi sebagai faktor eksternal dominan, namun dapat dimitigasi melalui strategi edukasi jika pelaku usaha memiliki orientasi keberlanjutan.
14	Kapasitas Kelembagaan Lokal	<i>Institutional support</i> (memanfaatkan fasilitas)	<i>Capacity constraint</i> (terkendala biaya dan SDM)	Dukungan kelembagaan belum otomatis efektif karena bergantung pada kapasitas internal dalam mengadopsi dan mengimplementasikan fasilitas.

Sumber: Data Primer (diolah oleh peneliti, 2026)

Hasil perbandingan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa implementasi ekonomi sirkular pada IKM batik terbentuk melalui kombinasi faktor internal dan eksternal yang berbeda pada masing-masing pelaku usaha. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa tingginya kesadaran lingkungan tidak secara otomatis menghasilkan praktik bisnis hijau yang lebih komprehensif, melainkan dipengaruhi oleh kapasitas usaha, prioritas bisnis, kesiapan internal, serta kemampuan pelaku usaha memanfaatkan dukungan institusional dan merespons tekanan pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi ekonomi sirkular tidak hanya bergantung pada kesadaran lingkungan, tetapi juga pada kemampuan masing-masing IKM dalam mengalokasikan sumber daya untuk menerjemahkan komitmen tersebut ke dalam praktik operasional. Implementasi ekonomi sirkular kemudian berkembang

pada tingkat yang berbeda, di mana praktik *reduce* dan *reuse* lebih mudah diterapkan sebagai bentuk efisiensi operasional, sedangkan praktik *recycle* masih menghadapi berbagai keterbatasan teknis dan sumber daya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan praktik bisnis hijau pada IKM batik merupakan proses yang bersifat bertahap dan kontekstual, sehingga keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh komitmen terhadap keberlanjutan, tetapi juga oleh kapasitas usaha dalam mengintegrasikan prinsip ekonomi sirkular ke dalam aktivitas operasional.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ekonomi sirkular pada IKM batik di Kota Balikpapan terbentuk melalui interaksi antara kesadaran lingkungan, niat berbisnis hijau, kesiapan internal usaha, dukungan institusional, dan tekanan preferensi pasar. Kesiapan internal usaha berperan sebagai mekanisme penghubung antara kesadaran lingkungan dan niat berbisnis hijau dengan penerapan praktik ekonomi sirkular, sedangkan tekanan preferensi pasar menjadi faktor kontekstual yang dapat memperkuat maupun menghambat implementasinya. Temuan tersebut memberikan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bahwa implementasi ekonomi sirkular pada IKM batik terbentuk melalui hubungan antarfaktor yang saling memengaruhi, sehingga tidak dapat dijelaskan hanya oleh pengaruh satu faktor secara terpisah. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas internal pelaku IKM melalui pendampingan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan usaha agar implementasi ekonomi sirkular dapat diterapkan secara bertahap dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model hubungan antarfaktor pada sektor usaha atau wilayah yang berbeda untuk memperluas pemahaman mengenai implementasi ekonomi sirkular.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadov, T., Foli, S., Durst, S., & Gerstlberger, W. (2024). The transition to a circular economy: different paths for international and non-international micro-manufacturing firms. *Discover Sustainability*, 5(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00367-3>
- Amankwah, J., & Sesen, H. (2021). On the Relation Between *Green entrepreneurship* Intention and Behavior. *Sustainability*, 13(13). <https://doi.org/10.3390/su13137474>
- Bank Indonesia. (2023). *Karya Kreatif Indonesia 2023: Pengembangan Model Bisnis UMKM Hijau, Dorong Transformasi UMKM Go Green*. Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2520523.aspx
- Bank Indonesia. (2025). *Sinergi Pembiayaan Hijau untuk Percepat Transisi Ekonomi Berkelanjutan*. Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2718025.aspx
- Dunlap, R. E., & Van Liere, K. D. (1978). The "New Environmental Paradigm": A Proposed Measuring Instrument and Preliminary Results. *Journal of*

- Environmental Education*, 9(4), 10–19.
- Fakultas Ekonomika dan Bisnis. (2025). *Riset FEB UGM: 87% UMKM Belum Adopsi Bisnis Hijau*. Universitas Gadjah Mada. <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/16281-riset-feb-ugm-87-umkm-belum-adopsi-bisnis-hijau>
- Ghormare, R. R. N., Fatima, S., Grover, P., Phutela, N., Kandpal, V., & Santibanez Gonzalez, E. D. R. (2024). Exploring the Paradigm Shift Towards Sustainability: A Systematic Literature Review on *Circular economy* and Eco-Innovation. *AIMS Environmental Science*, 11(6), 940–959. <https://doi.org/10.3934/environsci.2024047>
- Ip, C. Y. (2024). From green entrepreneurial intention to *behavior*: The role of environmental knowledge, subjective *norms*, and external *institutional* support. *Sustainable Futures*, 8(3), <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2024.100331>
- Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2017). Conceptualizing the Circular Economy: An Analysis of 114 Definitions. *Resources, Conservation and Recycling*, 127, 221–232. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2017.09.005>
- Malik, A., Sharma, P., Vinu, A., Karakoti, A., Kaur, K., Gujral, H., Munjal, S., & Laker, B. (2021). *Circular economy* adoption by SMEs in emerging markets: Towards a multilevel conceptual framework. *Journal of Business Research*, 32(3), 167–186.
- Maulana, G. W. W. T. (2024). The Impact of Green Tax Policy, Environmental Awareness and Religiosity on The Intention of Umkm to Adopt *Circular economy* Practices Moderated by Monetary Value. *Bulletin of Islamic Economics*, 3(2), 66–80. <https://doi.org/10.14421/bie.2024.032-02>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rosidi, Ed.). Universitas Indonesia Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ndoka, E., Alimehmeti, G., Shulla, K., & Voigt, B. F. (2025). Transitioning to circular business models in developing countries: a systematic literature review of barriers, enablers, and future directions. *Discover Sustainability*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01339-x>
- Nurrochmah, A., Via Marcellina, L., Tata Putri Srikandi, T., Natalia Purwanto, F., & Yovita Pandin, M. R. (2025). Pengaruh Daur Ulang, Efisiensi Sumber Daya, dan Inovasi Produk terhadap Implementasi Ekonomi Sirkular. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4, 570–583.
- Oliveira, M., Miguel, M., van Langen, S. K., Ncube, A., Zucaro, A., Fiorentino, G., Passaro, R., Santagata, R., Coleman, N., Lowe, B. H., Ulgiati, S., & Genovese, A. (2021). *Circular economy* and the Transition to a Sustainable Society: Integrated Assessment Methods for a New Paradigm. *Circular economy and Sustainability*, 1(1), 99–113. <https://doi.org/10.1007/s43615-021-00019-y>
- Pinuer, F. V., Andreu, J. L., & López Belbeze, P. (2024). Environmental

- sustainability and *Circular economy* in SMEs: A qualitative approach from the Spanish experience. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 51(3), 404–431.
- Puiu, S., & Velickovic, M. (2025). Qualitative research on the perceptions of Romanian and Serbian entrepreneurs of SMEs regarding circular economy. *Journal of Sustainable Business*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40991-025-00120-7>
- Purwaningrum, S. I. (2024). Analisis Pengelolaan Air Limbah Batik Sebagai Upaya Penerapan Produksi Bersih Kota Jambi. *Jurnal Pembangunan Keberlanjutan*, 7(1), 45–55.
- Royda & Pratiwi, W. A (2023). Pemanfaatan Pewarna Alami Berbasis Potensi Daerah untuk Pewarnaan Batik Muara Enim. *Jurnal Integritas Serasan Sekundang*, 5(1).
- Schaper, M. (2016). *Green entrepreneurship* and Small Business. In M. Schaper (Ed.), *Making Ecopreneurs: Developing Sustainable Entrepreneurship* (2nd ed.). 1–15. Gower.
- Scott, W. R. (2001). *Institutions and Organizations* (2nd ed.). Sage Publications.
- Stern, P. C., Dietz, T., Abel, T. D., Guagnano, G., & Kalof, L. (1999). *A value-belief-norm theory of support for social movements: The case of environmentalism*. *Human Ecology Review*, 6(2), 81–97.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarif, N. S., & Nuvriasari, A. (2025). Pengaruh Green Entrepreneurial Orientation, Kesadaran Lingkungan dan Dukungan Organisasional terhadap Pengadopsian Inovasi Hijau pada UMKM Hijau di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 635–637.
- Takov, B., & Veleva, S. (2024). Green Innovation in Small and Medium-Sized Enterprises. *Economic Alternatives*, 2024(4), 914–925. <https://doi.org/10.37075/EA.2024.4.12>
- Widhiastuti, A., & Muafi, M. (2022). The Effect of Environmental Commitment on *Circular economy* Implementation. *International Journal of Business Ecosystem & Strategy* (2687-2293), 4(2), 13–19. <https://doi.org/10.36096/ijbes.v4i2.317>
- Wijaya, M. I. H., Fadiyah, T., Wijaya, H. B., & Artiningsih, A. (2024). Participation of Business Actors in Implementing *Circular economy* on Batik Products in Kauman Batik Kampoeng, Pekalongan City. *Tataloka*, 26(3), 208–217. <https://doi.org/10.14710/tataloka.26.3.208-217>